

**Pelajaran 9**  
**Akan Sesatkah Mereka Yang Tidak Pernah Mendengar Injil?**  
Kursus Korespondensi Lanjutan Tentang Bukti-Bukti Kristen  
Oleh Apologetics Press

**AKAN SESATKAH MEREKA YANG TIDAK PERNAH MENDENGAR INJIL?**  
**PENGANTAR**

Tidak banyak orang di planet ini yang menerima simpati sebanyak penduduk asli di padang gurun Afrika. Setiap kali kita merenungkan nasib akhir orang-orang yang belum menaati Injil, simpati tercurah sebab orang-orang yang terisolasi dari dunia dan, yang seperti itu, kemungkinan besar belum pernah mendengar Injil. "Bagaimana mungkin Allah menghukum orang yang tidak pernah punya kesempatan untuk mendengar Injil?" begitulah argumentasinya. Jadi, apakah tepatnya yang Alkitab katakan tentang orang-orang yang belum pernah mendengar Injil—apakah itu penduduk asli Afrika atau tetangga di sebelah rumah Anda?

Kita hidup di planet yang dihuni oleh lebih dari tujuh miliar manusia. **Tujuh miliar!** Dan kebanyakan dari mereka, mungkin akan aman untuk dikatakan, tidak pernah diberi kesempatan untuk mendengarkan berita Injil tentang keselamatan yang datang melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, jelasnya, mereka tidak dapat merespons dengan taat terhadap pesan keselamatan itu—meski mereka mungkin bersedia menaatinya jika disajikan kesempatan itu. Apakah yang akan terjadi pada orang-orang ini? Apakah mereka akan sesat? Atau akankah Allah membuat semacam "kelonggaran khusus" sehingga mereka dapat diselamatkan dan dengan demikian menikmati kekekalan di sorga bersama Dia dan Anak-Nya?

Seraya kita memeriksa pertanyaan-pertanyaan semacam ini, sangat penting bagi kita untuk mengingat dua hal ini. Pertama, "Hakim segenap Bumi" **akan** "berbuat benar" (Kejadian 18:25). Allah itu sama tak terbatasnya dalam belas kasihan-Nya dan kasih karunia-Nya (Hosea 6:6; Matius 9:13) sebagaimana juga Ia dalam keadilan-Nya dan kekerasan-Nya (Ibrani 10:31). Kedua, karena Firman Allah menginstruksikan kita tentang tujuan kekal manusia, dan karena semua manusia pada akhirnya akan dihakimi oleh Firman itu (Yohanes 12:48), maka kepada Firman Allah itu kita harus datang untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tentang tujuan akhir manusia. Untungnya, dalam hikmat-Nya, Allah tidak menyerahkan kita kepada pemikiran kita sendiri mengenai hal-hal yang

berhubungan dengan kesela-matan kita. Sebagaimana Yeremia dengan bijaksana mengulas: "Orang yang berjalan tidak berkuasa untuk menetapkan langkahnya" (10:23).

### **AKANKAH "ALLAH YANG PENGASIH" MENGHUKUM ORANG YANG TIDAK PERNAH MENDENGAR INJIL?**

Ada orang yang berpendapat bahwa Allah pasti tidak akan membuang selamanya dari hadirat-Nya orang-orang yang dari awalnya tidak pernah memiliki kesempatan untuk mendengar dan mematuhi pesan Injil. Perhatikan contoh-contoh berikut. Dalam bukunya, *Systematic Theology*, 1909 A. H. Strong menulis:

Karena Kristus adalah Firman Allah dan Kebenaran Allah, Ia dapat diterima bahkan oleh orang-orang yang belum mendengar tentang manifestasi-Nya dalam daging. ... Karena itu, kita memiliki harapan bahwa **bahkan di antara orang-orang kafir bisa jadi ada beberapa orang ... yang** di bawah bimbingan Roh Kudus yang berkarya melalui kebenaran alam dan hati nurani, *telah menemukan jalan menuju kehidupan dan keselamatan* (p. 843, penekanan ditambahkan).

Seorang penginjil zaman modern lainnya, Neil Punt, menggunakan gagasan serupa dalam bukunya, *Unconditional Good News*, di mana ia menolak gagasan bahwa orang-orang berdosa harus benar-benar percaya dan menaati Injil agar diselamatkan karena "Adalah suatu kesalahan untuk beranggapan bahwa ada **sesuatu yang harus dilakukan** untuk mewarisi kehidupan kekal" (1980, p. 135, penekanan ditambahkan). Dalam *What the Bible Says about Salvation*, Virgil Warren menulis: "Pendapat kita adalah bahwa kitab suci tidak secara otomatis mengirim orang yang belum diinjili ke **neraka tanpa akhir**" (1982, pp. 105, penekanan ditambahkan). Dalam bukunya, *Answers to Tough Questions*, Josh McDowell dan Don Stewart menyatakan:

Meski Kitab Suci tidak pernah secara tersurat mengajarkan bahwa orang yang belum pernah mendengar tentang Yesus dapat diselamatkan, kami tidak percaya bahwa Kitab Suci ini berpendapat [demikian]. Kami percaya bahwa setiap orang akan memiliki kesempatan untuk bertobat, dan bahwa Allah tidak akan mengecualikan siapa pun karena ia kebetulan dilahirkan di tempat yang salah dan pada saat yang salah (1993, p. 137).

Pernyataan-pernyataan seperti ini tentu saja dapat menyebabkan beberapa orang menyimpulkan bahwa Tuhan tidak akan menghakimi orang yang sesat, tetapi malah akan menganggap mereka layak bagi keselamatan yang kekal hanya (atau semata-mata!) karena mereka tidak pernah memiliki kesempatan dalam hidup mereka untuk mendengar “kabar baik” yang tersedia bagi umat manusia melalui Injil Kristus. Meski sekilas pandang gagasan semacam itu mungkin tampak menghibur, dan bisa menenangkan kepekaan insani kita, namun kebenaran tentang masalah itu adalah bahwa gagasan itu memiliki implikasi teologis dan spiritual yang mengerikan. Pertimbangkanlah fakta-fakta ini.

### **AMANAT AGUNG KRISTUS—DAN TERASINGNYA MANUSIA DARI ALLAH**

Pertama—dalam terang perintah-perintah yang melekat dalam Amanat Agung yang diberikan oleh Tuhan Sendiri sebelum kenaikan-Nya kembali ke sorga—bagaimanakah kita dapat menerima saran apa saja bahwa “orang yang belum diinjili” akan diselamatkan? Instruksi Kristus sangat jelas: “Karena itu pergilah, **jadikanlah semua bangsa murid-Ku** dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan **ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kupe-rintahkan kepadamu ...**” (Matius 28:19-20). Jika pandangan itu benar bahwa orang-orang di dunia yang belum diinjili akan ditebus tanpa pernah terpapar oleh (dan menaati) Injil, maka kita berpotensi dapat sangat membahayakan mereka jika kita menjalankan perintah Tuhan dan mengajarkan mereka Kebenaran. Dengan memperkenalkan mereka kepada Injil, kita mungkin akan menghukum orang-orang yang seharusnya diselamatkan. Ketika R. C. Sproul menulis bukunya, *Reason to Believe*, ia mengeluarkan banyak upaya untuk menjelaskan mengapa posisi semacam itu tidak Alkitabiah. Ia mengawali diskusinya dengan pernyataan berikut:

Asumsi tak terucapkan pada titik ini adalah bahwa satu-satunya pelanggaran terhadap Allah yang dapat disalahkan adalah penolakan terhadap Kristus. Karena pribumi itu tidak bersalah, kita harus membiarkan dia sendirian. Faktanya, membiarkan dia sendirian akan menjadi hal paling bermanfaat yang bisa kita lakukan bagi dia. Jika kita datang kepada pribumi itu dan memberitahu dia tentang Kristus, kita menempatkan jiwanya dalam bahaya yang kekal. Sebab sekarang ia tahu tentang Kristus, dan jika ia menolak untuk merespons Dia, ia tidak dapat lagi mengklaim ketidaktahuan sebagai dalih. Oleh karena itu, pelayanan terbaik yang dapat kita berikan adalah membisu (1981, p. 50).

Renungkanlah situasi orang yang tidak pernah memiliki kesempatan untuk mendengar Injil. Jika ide-ide yang diungkapkan dalam beberapa kutipan di atas adalah benar, maka orang itu **akan perlu diselamatkan**. Tetapi bagaimana dengan orang yang kepada dia kita sajikan pesan Injil, dan yang kemudian, atas kemauan pribadinya sendiri, memilih (apa pun alasannya) untuk menolak Injil? Setelah menolak tawaran keselamatan dari Allah melalui Anak-Nya, dapatkah orang seperti itu **kemudian** diselamatkan? Tidak, menurut Firman Allah!

Penulis kitab Ibrani menulis: "Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu" (10:26). Dalam Lukas 13:34-35, Kristus sendiri menyesali penolakan terhadap pesan Injil oleh saudara-saudara Yahudi-Nya sendiri (yang kepada mereka Injil telah disajikan, tetapi berulang kali mereka menolaknya).

Yerusalem, Yerusalem, ... Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau. Sesungguhnya rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kamu tidak akan melihat Aku lagi hingga pada saat kamu berkata: Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!.

Pertimbangkan juga, prinsip rohani penting yang dipaparkan dalam Ibrani 6:4-6, yang, meski diakui bicara tentang orang-orang yang pernah menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka dan kemudian meninggalkan iman mereka kepada Dia, namun demikian menyebut mereka yang pada suatu waktu pernah "diterangi hatinya" tentang Siapa Dia dan keselamatan yang Ia tawarkan—hanya untuk menolak Dia dan keselamatan itu. Jadi, tidak akankah itu (jika pandangan yang dibahas di atas adalah benar), lebih baik "merahasiakan" Firman Allah dari orang kafir dan orang yang belum diinjili sehingga mereka—sebagai akibat dari ketidaktahuan mereka—dapat diselamatkan dan tidak ditempatkan dalam posisi mengetahui pesan Injil dan kemungkinan untuk menolaknya? Dalam buku mereka, *I'm Glad You Asked*, Kenneth Boa dan Larry Moody mengulas:

Mereka yang telah mendengar Injil dan menolaknya adalah melakukan dua kesalahan—mereka sudah menolak bukan hanya Bapa tetapi juga Anak. Dan Kitab Suci sangat jelas tentang penghakiman yang menanti orang-orang yang menolak tawaran keselamatan dari Allah. Murka Allah tinggal atas orang itu (Yohanes 3:36; bdk. Ibr. 2:3; 10:26-31) [1982, p. 160].

Kedua, mereka yang berpendapat bahwa orang kafir dan yang belum diinjili akan diselamatkan “sebagai akibat dari ketidaktahuan mereka” tentang hukum Allah telah gagal untuk menyadari bahwa **orang-orang seperti itu adalah sesat, bukan karena mereka itu tidak tahu tentang hukum Allah, tetapi karena mereka telah berdosa terhadap Dia.** Hampir semua manusia mengakui (meski dengan enggan, kadang-kadang) bahwa ketidaktahuan terhadap hukum tidak membebaskan kita dari akibat dan/atau hukuman dari hukum itu. [“Tapi Pak Polisi, saya tidak **tahu** batas kecepatan di zona sekolah adalah 20 km/jam.” “Begini saja. Gedung pengadilan buka dari jam 8:00 hingga 15:00, Senin sampai Jumat. Anda dapat kapan saja membayar tilang 150 ribu selama jam-jam itu karena berkendara melebihi kecepatan. Selamat siang.”] Orang harus membedakan antara **pengetahuan** tentang hukum dan **keberadaan** hukum. Jika orang harus **mengetahui** hukum sebelum ia dapat **melanggar** hukum, maka tidak akan ada yang namanya “dosa ketidaktahuan.” Namun Alkitab dengan jelas bicara tentang hal itu (Imamat 4:2,22, 27; Kisah 3:17; 17:30-31). Ketidaktahuan terhadap hukum bukan alasan yang sah dan bukan jaminan keselamatan yang efektif.

Paulus menulis dalam Roma 2:12: “Sebab semua orang yang berdosa tanpa hukum Taurat akan binasa tanpa hukum Taurat; dan semua orang yang berdosa di bawah hukum Taurat akan dihakimi oleh hukum Taurat.” Ketika manusia tersesat, itu karena mereka telah berdosa melawan Allah. Yesaya menulis:

Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar; tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu (59:1-2).

Boa dan Moody berkomentar: “**Manusia tidak tersesat karena mereka belum mendengar. Mereka tersesat karena mereka orang berdosa.** Kita mati karena penyakit, bukan karena ketidaktahuan terhadap adanya obat yang tepat” (1982, p. 147, penekanan ditambahkan).

Manusia sesat karena dirundung oleh “penyakit” dosa yang mengerikan—suatu kondisi yang, kecuali jika diobati, selalu berakibat fatal (Roma 6:23). Karena Allah digambarkan di dalam Kitab Suci tidak hanya sebagai penuh kasih (2 Korintus 13:11; 1 Yohanes 4:7-16) dan berbelas kasihan (Yakobus 5:11), tetapi juga kudus (Mazmur 22:3) dan adil (Mazmur 89:14; Yesaya 45:19; Wahyu 16:7), maka **Ia tidak dapat—dan tidak akan!—mengabaikan dosa. Dosa harus—dan akan!—**

**dihukum.** Tetapi apakah ada obat untuk penyakit mematikan ini yang dikenal sebagai “dosa”? Dan jika ada, apa itu?

Ya, untungnya ada obat untuk kondisi manusia yang seharusnya mematikan itu. Ia dapat diampuni dosanya. Nabi besar Perjanjian Lama Yesaya menulis: “Sekali-pun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba. **Jika kamu rela dan taat**” (Yesaya 1:18-19; ASV). Kalimat kuncinya, tentu saja adalah, “rela dan taat.” Tapi rela melakukan apa? Dan taat kepada perintah apa? Untuk diba-suh dalam darah Yesus Kristus yang menyucikan sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah! Darah lembu jantan dan kambing tidak pernah dapat menghapus dosa manusia, tidak peduli betapa tidak bercacatnya hewan korban itu. Tetapi darah Kristus dapat (Ibrani 10:4-18). **Dan itu satu-satunya yang akan menghapus dosa!** Kitab Suci dengan jelas membicarakan fakta ini ketika menyatakan bahwa Kristus mencurahkan darah-Nya di kayu salib untuk dosa-dosa kita (1 Korintus 15:3; Roma 5:8-9), dan bahwa Ia adalah “Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yohanes 1:29). Lebih lanjut, **hanya melalui Kristus** orang dapat diselamatkan dari murka Allah (bdk. Roma 5:1, 8: 1, dan Ibrani 10:31).

Para penulis terilham Perjanjian Baru memberikan penekanan yang besar pada perlunya berada “di dalam Kristus.” Dalam Alkitab Versi Amerika Standard, frasa “di dalam Kristus” muncul 89 kali dalam 88 ayat. Perjanjian Baru membuat jelas bahwa hanya ketika berada “di dalam Kristus” maka orang memiliki “penebusan” (Roma 3:24), “hidup yang kekal” (Roma 6:23), “setiap berkat rohani” (Efesus 1:3), “peng-ampunan” (Kolose 1:14), dan “keselamatan” (2 Timotius 2: 10). Mereka yang telah dibaptiskan “ke dalam Kristus” (yaitu bagaimana Alkitab memberitahu kita bahwa kita masuk ke dalam Kristus—Galatia 3:27; Roma 6:3-4) tidak akan dihukum (Roma 8:1). Apa implikasi logisnya? Orang-orang di luar Kristus tidak akan memiliki peng-ampunan, keselamatan, atau hidup kekal, tetapi akan dihukum karena dosa-dosa mereka. Apakah orang itu belum pernah mendengar tentang Kristus atau apakah ia hanya mendengar tentang Dia tetapi tidak menaati-Nya, orang itu berada di luar Kristus. Menurut rasul Paulus, siapa pun yang cocok dengan kategori yang mana pun akan sesat selamanya. Ia mengatakan bahwa Yesus akan mengadakan “pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah” dan kepada mereka yang “tidak menaati Injil Yesus, Tuhan kita” (2 Tesalonika 1:8). Ia lebih lanjut menggambarkan orang-orang yang tidak percaya ini

sebagai orang-orang yang “akan menjalani hukuman kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya” (2 Tesalonika 1:9).

Kenyataannya adalah, Allah menjanjikan keselamatan hanya kepada mereka yang mendengar berita Injil (Roma 10:17), percaya kepada Anak-Nya (Yohanes 3:16), mengakui nama Kristus (Matius 10:32-33), bertobat dari dosa-dosa mereka (Lukas 13:3), membasuh dosa-dosa itu melalui baptisan (Kisah 2:38; 22:16; 1 Petrus 3:21), dan tetap setia sampai mati (Wahyu 2:10). Setelah Hari Pentakosta, Petrus meminta para pendengarnya untuk: “Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan” (Kisah 3:19). Kata “dihapuskan” berasal dari kata Yunani yang berarti “melenyapkan, menghapuskan, atau menghilangkan.” Perjanjian Baru menggunakan kata itu untuk mengacu kepada “penghapusan” Hukum Lama (Kolose 2:14) dan “menghapus” nama seseorang dari Kitab Kehidupan (Wahyu 3:5). Salah satu ucapan luar biasa dari nabi Perjanjian Lama adalah bahwa “tidak lagi [Aku] mengingat dosa mereka” (Yeremia 31:34).

Tidak ada solusi yang menyenangkan bagi dilema keadilan/belas kasihan. Tidak ada cara di mana Allah dapat tetap adil (karena keadilan menuntut agar upah dosa dibayarkan) dan juga menyelamatkan Anak-Nya dari kematian. Kristus ditinggalkan di kayu salib agar belas kasihan dapat diperluas kepada orang-orang berdosa yang dalam keadaan terhukum (Roma 3:23; 6:23). Allah tidak dapat menyelamatkan orang berdosa dengan dekrit—hanya atas dasar otoritas semata—tanpa melang-gar sifat keadilan ilahi-Nya sendiri. Paulus membahas respons Allah terhadap masa-lah ini dalam Roma 3:24-26 ketika ia menyatakan bahwa mereka yang diselamatkan

... telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian karena iman, dalam darah-Nya. ... untuk menunjukkan keadilan-Nya ... supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus.

Keselamatan manusia bukan pengaturan yang sewenang-wenang. Allah tidak mengambil keputusan hanya untuk memikirkan orang-orang berdosa, namun kemudian memutuskan untuk menyelamatkan mereka melalui prinsip belas kasihan dan kasih karunia. Dosa telah menempatkan manusia dalam keadaan menentang Allah yang sangat parah, sehingga oleh pengilhaman manusia disebut sebagai “musuh” Allah (Roma 5:10). Dosa manusia dapat diampuni, dan manusia sekali lagi dapat menjadi sahabat Allah, hanya oleh karena kematian pengganti oleh Anak Allah.

## KESIMPULAN

Beberapa orang berpendapat bahwa orang Kristen berpikiran sempit ketika mereka mengatakan bahwa keselamatan umat manusia **hanya** dapat ditemukan di dalam Yesus Kristus. Sebenarnya, kebenaran itu sempit! Tapi bagaimana dengan ketulusan? Apakah itu tidak ada gunanya? Meski ketulusan tentu saja penting dalam hubungan dengan Allah, faktanya adalah bahwa Allah tidak menginginkan **ketulus-an** saja; Ia menginginkan **ketaatan**. Saulus (yang kelak akan disebut Paulus) sepe-nuhnya "tulus" dalam ia menganiaya gereja Kristus, dan bahkan melakukan apa yang ia lakukan untuk menentang itu "dengan hati nurani yang murni" (Kisah 22:19-20; 23:1; Galatia 1:13; 1 Korintus 15:9), namun Allah membutakan matanya (Kisah 9:3-9). Belakangan Paulus mengakui dalam tulisannya sendiri bahwa ia tulus, teta-pi **tulus secara salah**. Kurt DeHaan mengulas:

Tidakkah bersikap tulus itu cukup? Tidak, itu tidak cukup. **Ketulusan itu penting, tetapi itu bukan pengganti yang memadai untuk mengetahui kebenaran**. Ketulusan tidak diujikan untuk masuk perguruan tinggi. Ketulusan tidak dapat memenangkan balapan mobil. Ketulusan tidak dapat memperbaiki mesin cuci yang rusak. Ketulusan tidak akan dapat memanggang kue dengan sempurna. Dan ketulusan tidak akan dapat membayar uang sewa atau hipotek Anda. **Ketulusan tidak akan mengisi kesenjangan ketika ada keterampilan atau pengetahuan yang kurang, dan seluruh ketulusan di dunia tidak akan juga mengubah kesalahan menjadi kebenaran** (1988, p. 8, penekanan ditambahkan).

Meski Tuhan tentu saja menginginkan kita untuk tulus, Ia juga membutuhkan sesuatu yang lain, dan itulah sebabnya Ia memerintahkan: "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku" (Yohanes 14:15).

Kebenaran Tuhan memang sempit, seperti yang Yesus jelaskan dalam Khotbah-Nya yang indah di Bukit (baca khususnya Matius 7:13-14). Kenyataannya, Kristus mengulas, "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga" (Matius 7:21). Yesus kemudian mengomentari sikap orang-orang pada zaman-Nya ketika Ia berkata: "Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia" (Matius 15:8-9).



Akan sesatkah orang-orang yang tidak pernah mendengar Injil—meski mereka mungkin saja “tulus”? Sesungguhnya mereka akan sesat! Keterpisahan mereka dari Allah di sepanjang kekekalan akan disebabkan oleh dua faktor: (1) mereka berdosa terhadap Allah; dan (2) mereka belum diajar tentang—dan karena itu tidak dapat memanfaatkan—rencana Injil keselamatan yang ditawarkan kepada semua manusia sebagai karunia cuma-cuma dari Allah (Roma 5:15-21; 6:23b) untuk memulihkan mereka kepada hubungan perjanjian dengan Dia.

Bagi mereka yang **tahu** kebenaran tentang apa yang manusia harus lakukan agar diselamatkan, beban untuk membagikan kebenaran kepada mereka yang **tidak mengetahui kebenaran** menekan terus dengan kedahsyatan yang tak henti-hentinya. Ketika Filipus berdiri di sisi kereta sida-sida Etiopia yang sedang dalam perjalanan pulang dari Yerusalem, ia bertanya: “Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?” Respons bangsawan Etiopia itu masih berdering dalam telinga kita lebih dua ribu tahun kemudian: “Bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku?” (Kisah 8:30-31). Itulah pekerjaan orang Kristen—untuk dengan lembut menuntun orang yang sesat ke dalam “jalan keselamatan” (Kisah 16:17). Dalam 2 Korintus 4:5-7, Paulus menulis:

Sebab bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan diri kami sebagai hambamu karena kehendak Yesus.... Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami.

Satu pasal sebelumnya, rasul itu telah mengingatkan orang-orang Kristen abad pertama di Korintus: “Kamu adalah ... surat Kristus, yang ditulis ... bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia”(2 Korintus 3:2-3).

Sungguh suatu kesempatan yang penuh berkat—dan tanggung jawab yang berat—untuk menjadi “bejana tanah,” “surat yang hidup,” yang digunakan oleh Tuhan untuk membawa kembali jiwa-jiwa lain ke dalam pelukan-Nya. Karena sadar bahwa “barangsiapa membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat, ia akan menyelamatkan jiwa orang itu dari maut dan menutupi banyak dosa” (Yakobus 5:20), dan karena mengetahui “kemurahan Allah dan juga kekerasan-Nya” (Roma 11:22), beranikah kita untuk tidak melakukan tugas itu? Tidak!

Mereka yang tidak pernah mendengar—dan dengan demikian tidak pernah menaati—kebenaran Injil **akan** sesat! Dan jika kita tidak melakukan yang terbaik untuk menyampaikan pesan itu kepada mereka—kita juga akan sesat! Meski

mereka yang belum diinjili **bisa** sesat, namun mereka tidak harus **tetap** sesat. Dan kita mungkin satu-satunya pengantara antara mereka dan keterpisahan kekal mereka dari Allah. Jika mereka dengan tulus mencari Kebenaran, Allah kita yang adil akan menyediakan mereka kesempatan untuk mendengar Kebenaran itu dalam satu atau lain cara (Matius 5:6; 7:7-8).

## REFERENSI

Boa, Kenneth and Larry Moody (1982), *I'm Glad you Asked* (Wheaton, IL: Victor Books).

Burgett, Gene (1993), "What About Those Who Have Never Heard?," *Whatever Happened to Heaven and Hell?*, ed. Terry M. Hightower (San Antonio, TX: Shenandoah Church of Christ).

DeHaan, Kurt (1988), *What About Those Who Have Never Heard?* (Grand Rapids, MI: Radio Bible Class), [a tract].

Dyrness, William (1983), *Christian Apologetics in a World Community* (Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press).

McDowell, Josh and Don Stewart (1993), *Answers to Tough Questions* (Nashville, TN: Nelson).

Packer, J.I. (1973), "Are Non-Christian Faiths Ways of Salvation?," [Part IV of a series titled, "The Way of Salvation"], *Bibliotheca Sacra*, April.

Punt, Neil (1980), *Unconditional Good News* (Grand Rapids, MI: Eerdmans).

Sproul, R.C. (1981), *Reason to Believe* (Grand Rapids, MI: Zondervan).

Strong, A.H. (1909), *Systematic Theology* (Philadelphia, PA: Judson Press).

Van Til, Cornelius (1965), *Karl Barth and Evangelicalism* (Philadelphia, PA: Presbyterian and Reformed).

Warren, Virgil (1982), *What the Bible Says about Salvation* (Joplin, MO: College Press).



Diterbitkan oleh Apologetics Press, Inc. Salinan tambahan dapat dipesan dari kantor kami: 230 Landmark Drive, Montgomery, Alabama 36117, USA, 334-272-8558. Jika Anda ingin lembaran tes dari pelajaran ini dinilai, kembalikanlah lembaran itu kepada gereja atau orang yang menyediakan Anda pelajaran ini. Pengembalian ke kantor Apologetics Press akan membuat Anda terlalu lama menunggu respons dari kami. Hak Cipta © 2001 Revisi 2018.

# Pertanyaan—Pelajaran 9

## BENAR ATAU SALAH

Tulislah BENAR atau SALAH dalam ruang kosong di sebelah kiri pernyataan berikut ini.

- \_\_\_\_\_ 1. Allah yang pengasih tidak akan menghukuk orang yang belum pernah mendengar Injil.
- \_\_\_\_\_ 2. Dengan berbagi Injil dengan orang yang belum pernah mendengarnya, kita mungkin sedang menimbulkan celaka besar kepada orang-orang yang seharusnya akan sudah diselamatkan.
- \_\_\_\_\_ 3. Ketulusan dan hati yang baik akan menyelamatkan banyak orang pada Hari Penghakiman.
- \_\_\_\_\_ 4. Allah sama tak terbatasnya dalam belas kasihan-Nya dan kasih karunia-Nya sebagaimana juga dalam keadilan-Nya dan kekerasan-Nya.
- \_\_\_\_\_ 5. Planet yang di atasnya kita hidup dihuni oleh sekitar enam milyar manusia.
- \_\_\_\_\_ 6. Kebenaran Tuhan memang sempit.
- \_\_\_\_\_ 7. Ada perintah-perintah khusus dari Allah yang manusia **harus** taati untuk mewarisi hidup yang kekal.
- \_\_\_\_\_ 8. Dalam Kisah 2, Petrus memberitahu para pendengarnya bahwa yang hanya perlu mereka lakukan adalah “percaya kepada Yesus” dan mereka akan diselamatkan.

## PILIHAN BERGANDA

Lingkarilah jawaban(-jawaban) yang benar.

- 1. Allah menjanjikan keselamatan kepada mereka yang:
  - (a) Tidak pernah mendengar Injil
  - (b) Berdoa kepada Yesus untuk masuk ke dalam hati mereka
  - (c) Bersikap “tulus” saja
  - (d) Merespons pesan Injil dalam “ketaan iman
- 2. Manusia sesat karena:
  - (a) Mereka belum mendengar Injil
  - (b) Mereka bukan anggota denominasi
  - (c) Orang tua mereka berdosa
  - (d) Mereka sudah berdosa

3. Para penulis terilham Perjanjian Baru memberi penekanan yang besar pada perlunya keadaan:
 

(a) Tanpa dosa	(b) Dibaptis
(c) Di dalam Kristus	(d) Tulus saja
4. Ketidaktahuan atas suatu hukum tertentu berdampak apa?
 

(a) Memaafkan kita dari hukuman	(b) Berarti kita tak terikat hukum itu
(c) Berarti secara teknis kita tidak melanggar hukum itu	(d) Tidak membebaskan kita dari hukum itu
5. Yang manakah dari berikut ini yang penting bagi keselamatan?
 

(a) Percaya kepada Kristus sebagai Anak Allah	(b) Pengakuan
(c) Pertobatan	(d) Dibaptis untuk pengampunan dosa

### LENGKAPILAH AYAT-AYAT ALKITAB INI

(Terjemahan Baru)

1. **Matius 28:19-20:** "Karena itu pergilah, jadikanlah semua \_\_\_\_\_ murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."
2. **Ibrani 10:26:** "Sebab jika kita sengaja \_\_\_\_\_, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu."
3. **Yohanes 1:29:** "Pada keesokan harinya Yohanes melihat Yesus datang kepadanya dan ia berkata: 'Lihatlah \_\_\_\_\_ Allah, yang menghapus dosa dunia.'"
4. **Roma 10:17:** "Jadi, \_\_\_\_\_ timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus."
5. **Yohanes 14:15:** "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan \_\_\_\_\_ segala perintah-Ku."
6. **Matius 7:21:** "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan \_\_\_\_\_ ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga."
7. **Matius 15:8-9:** "Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. \_\_\_\_\_ mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia."

## ISILAH DENGAN JAWABAN YANG BENAR

1. Boa dan Moody dengan benar mengulas: "Manusia tersesat bukan karena mereka belum mendengar. Mereka tersesat karena mereka orang \_\_\_\_\_."
2. Josh McDowell dan Don Stewart secara salah menyatakan: "Kami percaya bahwa setiap orang akan memiliki kesempatan untuk \_\_\_\_\_, dan bahwa Allah tidak akan mengecualikan siapa pun oleh karena ia kebetulan dilahirkan di tempat yang salah dan pada saat yang salah."
3. Kurt DeHaan dengan benar mengatakan: "Ketulusan itu penting, tetapi itu bukan pengganti yang memadai untuk mengetahui \_\_\_\_\_."
4. A. H. Strong secara salah menyatakan: "Karena itu, kita memiliki harapan bahwa bahkan di antara orang-orang kafir mungkin ada beberapa orang ... yang di bawah bimbingan Roh Kudus berkarya melalui kebenaran alam dan hati nurani, telah menemukan jalan menuju kehidupan dan \_\_\_\_\_."
5. Virgil Warren dengan salah menyatakan: ""Pendapat kita adalah bahwa kitab suci tidak secara otomatis mengirim orang yang \_\_\_\_\_ ke neraka tanpa akhir."

## CATATAN/KOMENTAR

---

Nama _____
Alamat _____ _____
Kota _____ Provinsi _____
Kode Pos _____ Tanggal _____

Hak Cipta © 2001 Revisi 2018. ApologeticsPress.org

